

Pulang

Pagi. 18 Oktober 2014.

“Kawan, kalau boleh aku protes, di tengah gegap gempita pembangunan negeri ini masih ada sudut daerah yang dipandang sebelah mata oleh pemangku kekuasaan, berkaca dari reaksi masyarakat 1971 yang hanya berkeinginan pembangunan dilakukan, nyatanya sampai detik ini belum juga cita-cita itu tergapai. Apa sentuhan jari penguasa sebatas ibu kota saja? Apa memang begitu cara kerja negeri ini?” Aku mencoba berdiskusi sambil menyeruput segelas *sanger*. Jenis sajian kopi khas Aceh.

“Kau punya kendaraan apa untuk mencampuri negara ini? Ah... sudahlah kawan, seiring berjalannya waktu, sisi idealis dalam dirimu itu akan sirna karena selepas semua ini, kau akan menggeluti dunia baru, dunia pekerjaan yang menawarkan kenyataan bukan cakap-cakap di bangku rapat. Urus saja kuliahmu! Percaya denganku, sehebat-hebatnya kau berkoar di rapat senat mahasiswa, lebih hebat lagi kalau kau sanggup melakukannya sama persis saat kau di meja hijau nanti. Aku yakin, kau pasti dikuliti. Kawan, IPK-

mu baru saja kita hitung. Hasilnya sekarat. Kalau saja aku, IPK-ku tetap aman walau nilai sidangku B. Tapi, kalau kau yang dapat, rusak hidupmu, sidangmu itu penentu nasibmu kawan!” Peringatan keras dari kawanku, kawan karib di bangku kuliah.

Pagi ini, di tanganku tertera lembaran surat berisi jadwal sidang skripsiku, 27 Oktober 2014. Itu tandanya aku akan melepas jubah kemahasiswaanku dan mulai belajar memasang dasi.

Hampir delapan tahun aku merantau demi bekal masa depanku kelak. Kalau ditanya batinku, aku tidak rela berpisah jauh dari orang tuaku. Terpaksa aku harus menuruti karena satu-satunya warisan yang bisa diberikan orang tuaku hanyalah pendidikan. Dan sebagai hadiah dari pemangku kekuasaan negeri ini dengan hati yang berat kami merelakan jarak itu untuk mengejar universitas dan kami harus pergi meninggalkan kampung halaman berbondong-bondong merantau untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi lagi. Kampung halaman tinggal kenangan, pendidikan merata hanya angan-angan.

Cukup melankolisnya, sebentar lagi riuhnya aktivitas kota ini akan kutinggalkan selama seminggu. Surat yang kugenggam kusimpan ke dalam tas, cepat-cepat aku berkemas di kontrakan. Aku akan mengejar gunung merefleksikan saraf dari kebisingan suara knalpot dan klakson kendaraan di kota ini, memeluk awan, menggoda pepohonan, bercengkerama dengan alam sambil menyeruput kopi hangat jam 9 pagi, tidak terbayang.

Siang. 18 Oktober 2014.

Telolet... Telolet... Telolet....

Suara itu mengartikan kalau aku sudah sampai di loket mobil tipe 1-300 sejenis minibus tujuan kampungku. Aku membayar 30 ribu ke tempat pembelian tiket, diberikan secarik kertas tiket yang melingkari angka nomor 3 untuk posisi bangku duduk di mobil, tepat di belakang sopir, sesuai permintaanku. Tinggal menunggu instruksi.

Suara perempuan dari dalam loket mendekatkan mik ke bibirnya. “Nomor tiket 57 silakan naik.”

Kubuka lipatan kertas tiketku, nomor 60, sabar, ada tiga antrean mobil lagi. Aku berdiri tegak, dengan sedikit action, tangan masuk kantung celana.

Mobil tiket 57 pun berlalu. Penumpang mobil nomor tiket 58 seharusnya sudah naik semua, kecuali dua orang yang lagi berselisih. Sopir turun tangan, “Mengalah saja satu orang,” ucap sopir berusaha menengahi perselisihan.

Sopir mendatangi loket, di tangannya dua tiket penumpang yang berselisih, “Hancur aku kau buat, *kekmana pulak* bisa dua orang kau buat di bangku 4? Mau pangkuan orang itu kau buat? Tukar satu orang naik mobil tiket 59. Kalau masih tidak mau mengalah juga, kutinggal orang itu duanya. Gara-gara ini lambat merdeka Indonesia ini!” Sekian dari pak sopir.

Aku terkejut, ada yang menepuk lengan kananku. “Nak.” Seorang ibu menghampiriku, usia menuju paruh baya. Layaknya dihantam angin masa lalu, aku terkaget. Aku sangat mengenal wajah di hadapanku ini, sangat kenal,

begitu juga dia.

“Ini kamu, Nak? *Ndak* salah tegur Ibu, kan?” tanya beliau.

“Iya, ini saya Bu.” Segera kupastikan beliau tidak salah menegur orang.

“Sudah besar kamu sekarang ya Nak. Ibu teringat kamu yang dulu, masih kecil sewaktu SMP.” Beliau menepuk-nepuk lengan kananku. Pertemuan yang tidak disangka.

Bentuk tegur sapa orang yang telah lama berpisah dan bertemu sekira: beliau melempar senyum, kubalas dengan pamer gigi. Segera kugapai tangan kanan Ibunda Guru semasa SMP itu. Aku mencium tangannya. Adab. Seketika itu pula tangannya mengantar energi listrik ke badanku, menyetrumku, mentransfer kenangan masa lalu ke memori ingatanku. Aku dikuasai, saat itu juga aku tenggelam di pusara titik kedua matanya, berbinar, rasa bahagia berjumpa. Begitupun aku, senang bertemu dengan beliau. Sampai kami harus berpisah sambut.

“Silakan naik nomor tiket 59.” Perempuan dari dalam loket itu memberi isyarat perpisahan.

“Bagaiman keadaanmu? Apa sudah bekerja atau lanjut kuliah?” tanya Bu Fuah.

“Semuanya sewa dengan tiket nomor 59 naik. Sewa dengan tiket 59 naik, sewa naik, sewa, NAIK!!!” Fokus interaksi kami bayar, percakapan ditunda.

“Itu nomor tiket Ibu,” ucap Ibunda. Usahakan datang ke rumah Ibu ya, ajak kawan-kawanmu. Ibu duluan, sampai ketemu di kampung. Assalamualaikum,” salam haru penutup Bu Fuah.

Begitulah, citra budaya kampung halamanku yang alami. Logatnya dibentuk oleh alam pegunungan. Nada bicaranya vokal, huruf besar semua, seakan menebar bau aroma ancaman, seakan onar, mengajak ribut. Namun, itu hanya pola pikir yang sempit, yang belum mengenal kami dari hatinya. Sebab, hati penduduknya selembut udara pagi di pegunungan, berembun. Jadi, bagi kami, tanpa mengurangi rasa hormat, teriakan itu hanyalah nada sapa untuk mempersilakan masuk karena mobil harus segera naik gunung alias berangkat, habis perkara.

Pertemuan ini memang hanya beberapa menit, tetapi bekasnya sampai subuh besok pagi, pasti. Sepintas teringat lagu Almarhum Krisye, “mengapa bertemu jika harus berpisah”.

Aku masih merasakan hangatnya tangan ibunda guru beberapa menit lalu. Layaknya lava yang menyembur ke permukaan gunung berapi, melalui tangannya energi ingatan akan masa dahulu muncul seketika, menjorok keluar benakku, menggelegak seperti air mendidih, permukaan keringku panas, uap-uap kenangan mengitari kepalaku, aku rindu masa lalu, terkenang.

Satu kusesali, kenapa mulutku bungkam!? Tak keluar sepatut kata pun dari bibirku untuk menyambutnya, padahal beliau begitu euforia. Luapan emosi meledak dalam kantung jantung, sia-sia penyesalanku ini.

Mobil yang beliau tumpangi melaju, pandanganku menyebar ke seluruh titik area loket ini. Kuperhatikan jiwa penghuni loket ini tenteram menunggu panggilan masuk ke mobil, sewa. Aku berjalan ke belakang loket ini menuju

toilet. Ada pemandangan yang tak biasa, mataku menangkap kerumunan penumpang. Aku berusaha mencari tahu ada apa di balik itu, hingga aku mengikuti leher mereka yang mendongak. Ternyata ada alien, orang asing berperawakan tegap. Dua lelaki dan seorang gadis berambut pirang, kulit putih bintik-bintik. Trio bule menghadap selatan, wajah mereka hampir menempel ke dinding. Mereka sedang mendapat cobaan, dihimpit terus oleh pribumi yang penasaran mengapa rambut mereka dicat, dan apa sabun mandi mereka sehingga bisa putih begitu. Salah satu dari mereka mengibas-ngibas kertas tiketnya, mungkin sesak napas. Mereka gelisah dari gestur tubuhnya. Kutebak, pasti dalam hatinya berkata, *Macam nggak pernah lihat BULE bah*. Demi sebuah capaian pasti terselip pengorbanan, demi sampai di gunung-gunung Kabupaten Karo, Mereka harus berjuang untuk mahir bahasa isyarat, bahasa internasional tidak diladeni di sini terlebih membaaur dengan budayanya. Aku hanya bisa senyum simpul, selamat berjuang, semoga kalian bisa keluar dari kerumunan orang banyak.

Suara sahutan klakson, waktunya berangkat! Mobil ini mengantarku pada ingatan, saat ucapan Ibunda Guru Fuah, yang bertegur sapa tidak lama itu.

“Orang luar negeri itu, sedang malas saja masih membaca kegiatannya, apalagi rajin, diubahnya dunia ini! Tapi kalau pemuda di negeri ini, sudah tidak mau baca, maunya mengubah dunia. Mengkhayal itu namanya!” Sindiran halus itu berupa identitas sekaligus adab dalam budaya memaknai perilaku pelajar yang direpresentasikan Buk Fuah dalam dua bentuk kosakata sebagai penalaran

sikap di kelas biasanya dibumbui sidang seremoni pembuatan bekas rotan di telapak kedua tangan. Bekas rotan itu jawaban atas perbandingan budaya perilaku pelajar di negeri ini dengan orang luar negeri. Salam rotan untuk yang tidak mengerjakan PR! Kata Bu Fuah, kalau orang luar negeri rasa ingin tahunya besar, gejala pelajaran yang diterima akan mereka coba buktikan fungsi logikanya, ataupun sekadar pembuktian teori. Kesannya bertanggung jawab, makanya mereka itu maju. “Nah, kalian ini? Kerjanya duduk saja, duduk mengangguk, duduk mengangguk, disangka mengerti, ternyata tugas rumah lalai, mengangguk lagi, eh ternyata mengantuk, tidurlah, apalagi, paling rotan yang bicara, iya kan!!!” Begitu Bu Fuah kalau sudah marah. Aku paham. Berdiri adalah filosofi yang artinya ulet, giat, berani, tidak ketinggalan, pecandu informasi. Duduk untuk istilah gambaran orang pemalas, tidak mau usaha, ogah baca buku, makan nasi dua piring jam 8 malam, perut kenyang, lambung bekerja setengah hati, usus mogok kerja, otak *resign*, mata gulung tikar, tubuh bangkrut, ujung-ujungnya tidur. Nanti-nanti sajalah PR itu, toh ilmu menyontekku berada pada level kecepatan kilat, budaya pemalas.

“MACAM KALIAN INI!!!” Kalau sudah keluar kata itu dari mulut Bu Fuah, kami hanya bisa becermim di celana kami, meratapi diri, menundukkan kepala, menyesal.

Apa yang disampaikan Bu Fuah delapan tahun lalu itu sudah terjadi sekarang ini. Pemuda mahasiswa hobi duduk dan mencari tempat duduk. Misalnya, berlomba-lomba mencari kursi di posisi Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Ketua organisasi kampus, Gubernur Mahasiswa,

dan paling banter posisi Presiden Mahasiswa. Sementara itu, kuliahnya megap-megap, SKS-nya antara segan hidup, mati tak mau. Menghindari majelis ilmu juga ahlinya. Kalau sudah hobi duduk apa yang mau dikata. Tak ambil pusing! Sekarang ini, aku pun lebih memilih duduk! Duduk di bangku belakang sopir mobil L-300 bernama DATRA singkatan dari DAIRI Transport Jurusan Kota Medan-Sidikalang, Provinsi Sumatera Utara milik bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Aku mau pulang kampung untuk meminta doa restu dari mamak dan ayahku sebelum pertarunganku di meja sidang skripsi pada 27 Oktober Senin depan yang adalah pintu jalan hidupku. Hasil sidang skripsiku harus dapat nilai 'A' agar Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)-ku mencapai angka 3,00. Kalau tidak dapat tercapai sebaiknya jangan wisuda sama sekali. Karena masalah terbesar calon sarjana sekarang ini adalah IPK harus 3 dari skala 4 sebagai syarat mutlak apabila hendak melamar pekerjaan. Dan ketika tali jumbai dipindahkan rektor dari kiri ke kanan pada perhelatan wisuda maka bayang pengangguran akan merangkul pundak ini erat-erat. Seharusnya aku jadi presiden mahasiswa saja. *Nggak nyambung.*

Lamunan ketakutan semu ini bertalian dengan ucapan Bu Fuah. Beliau mengajakku mengambil memori perpisahan sekolah dari alam bawah sadarku. Beliau memberi nasihat dengan suara tenang nan lirih, "Kelak kalian dewasa, yakinlah faktor keadaan bisa mengubah pola hidup. Akibat tuntutan ekonomi akan banyak orang berpikir instan untuk mendapatkan kekayaan yang instan pula. Saat keadaan itu

kalian temui, ingat kata Ibu, akhlak utamanya cerminan hati. Hati yang bersih akan memberikan manfaat karena hati yang bersih mampu meningkatkan enzim semangat untuk menghasilkan produktivitas dalam bekerja. Kelak di dunia kalian bekerja, singkirkan perilaku bekerja yang berdasarkan imbalan uang. Uang bukanlah parameter produktivitas kita melainkan HATI yang ikhlaslah ukurannya, perteguh IMAN! Nomor dua. SEDEKAH. Ingatlah ananda sekalian sama kehidupan akhirat. Kita akan mempertanggungjawabkan harta kita di akhirat maka bersihkanlah harta tersebut, caranya BERSEDEKAH. Sedekahlah dengan tangan sembunyi, itu adalah akhlak level mulia. Dan cita-cita sekolah ini terangkum dalam makna “*khoirunnas anfauhum linnas*” dan “*fastabiqul khoirot*”. Sebarlah manfaat dalam kehidupan ini dengan cara berlomba-lomba.” Peringatan Bu Fuah dalam bersikap.

Itu adalah prinsip sekolah kami. Stempel batin yang kami terima ketika dinyatakan sah menjadi siswanya.

Aku semringah dengan ingatan itu. Aku memandangi titik air hujan yang menampar kaca mobil. Akhirnya aku tamat juga dari sekolah itu. Padahal dahulu aku merongrong tak ingin sekolah di sini. Sayangnya, akibat tekanan dari saudaraku, aku memilih pasrah. Dan sekolah ini pilihan ayahku.

Dan rumornya, informasi yang kuterima dari kakakku, ada agenda terselubung di balik kepulanganku ini. “Kau mau dijodohkan Ayah sama boru tulang. Tahankan,” ucap kakakku via telepon. Aku mengabari dia juga kalau mau pulang, minta dijemputnya di loket.

Aku bukan SITI NURBAYA Ayah, aku berjenis kelamin laki-laki, batin berteriak keras. Belum lagi dapat pekerjaan sudah bertunangan, gimana kalau IPK-ku di bawah 3, gimana kalau kali ini aku tidak setuju, Ayah? Apa aku akan terusir? Seperti cerita Bang Zainudin yang dikisahkan Buya Hamka, berontak jiwaku.

Aku membuka mataku, hampir saja tertidur. Suara klakson mobil yang keras menyadarkanku. Mobil ini bergetar stabil, sangat kencang melaju. Mobil ini seakan menjadi medan magnet yang mengantarku di masa usia sekolah menengah pertama, tepat pada saat aku berganti seragam sekolah SD.

Kurasa melamun akan masa SMP pilihan baik selama berada di dalam mobil ini.

Flashback of my life.

Ayah hanya mengantarku sampai batas halaman memasuki pintu sekolah. Aku berlari menuju ruangan siswa kelas 1. Letaknya dekat kantor kepala sekolah. Situasi di sekolah ini begitu biasa. Tak ada ungkapan rasa bahagia layaknya anak yang lulus di sekolah negeri yang diunggulkan di kota ini. Tidak, sampai seseorang berjalan santai dan tenang memasuki halaman utama menuju sekolah walau sudah 5 menit lonceng masuk dibunyikan. Aku berlari, dia tetap santai. Aku menoleh ke samping kiri, dan aku meninggalkannya sambil bertanya dalam hati. Kenapa dia tidak lari? Tingkah lakunya menjadi kesan daya tarik bagiku untuk segera berkenalan. Kepalanya botak satu sisir, berdasi. Bukan hanya aku, semua pasti heran karena